MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v4i3.3000

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

The Effectiveness of Group Counseling Services in Improving Students' Emotional Intelligence

Vebri Muliani & Afrizal Sano
Universitas Negeri Padang
Vebrimuliani6@gmail.com; afrizal_sano@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 8, 2024	May 11, 2024	May 14, 2024	May 17, 2024

Abstract

Low emotional intelligence can have negative impacts on yourself and others because you cannot take an appropriate attitude. Therefore, group guidance is very necessary to increase students' emotional intelligence. The research method used is Quantitative with a Pre-experiment design Experimental method. The reseach subjects 11 students MTsN 11 Agam those selected using Purposive Sampling technique. Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test. The results of student data analysis after following group guidance 5 times stated that there was a significant difference in scores between the pretest and posttest of students'emotional intelligence after following group guidance.

Keywords *: Emotional Intelligence, Group Guidance*

Abstrak: Kecerdasan emosional yang rendah dapat mengakibatkan dampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain karena tidak dapat mengambil sikap yang sesuai. Oleh karena itu bimbingan kelompok sangat diperlukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Metode penelitian yang digunakan Kuantitatif dengan metode Eksperimen desain Pre-experiment. Subjek penelitian 11 orang siswa MTsN 11 Agam yang dipilih dengan teknik Purposive Sampling. Analisis data menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil analisis

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

data siswa setelah mengikuti 5 kali bimbingan kelompok menyatakan terdapat perbedaan skor secara signifikan antara pretest dan posttest kecerdasan emosional siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Bimbingan Kelompok

PENDAHULUAN

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah kemandirian emosional, kemandirian emosional penting bagi remaja karena kemandirian emosional menunjukan proses kematangan individu dalam mempersiapkan diri menuju dewasa. Individu akan mudah menyesuaiakan diri ketika menghadapi tuntutan dari lingkungannya dimasa dewasa jika individu mampu mengembangkan kemandirian emosional dimasa remaja. Menurut Steinberg (2002), perkembangan kemandirian emosional dimulai pada awal masa remaja dan ketergantungan remaja terhadap orang tua akan berkurang pada remaja akhir. Pada penelitian sebelumnya menunjukan bahwa awal masa remaja merupakan waktu yang penting untuk mengembangkan kemandirian emosional dalam hubungan keluarga dan teman sebaya (Husna & Wungu, 2018). Pada tahap remaja seorang remaja akan mengalami perkembangan emosi, masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Sehingga pada masa remaja seorang remaja harus mendapat perhatian dari orangtua, bimbingan dari guru, dan lingkungan yang baik agar emosi remaja dapat terkontrol (Fitri & Adelya, 2017). Menurut Goleman (2007) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang individu, yaitu: 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan non keluarga, 3) pengalaman, 4) usia, dan 5) jenis kelamin.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa salah satunya adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Menurut Gazda (Prayitno, 2004) bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok menurut Gazda lebih menekankan kepada kegiatan pemberian informasi dengan menggunakan format kelompok. Selain itu Gazda juga menekankan pada bimbingan kelompok untuk membantu anggota kelompok menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Menurut Goleman (Syam, 2015) bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakan oleh kemampuan intelektual "*Intellegence Quotiet* (IQ)", sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi.

Kecerdasan emosi menurut Solovey dan Mayer (Kistoro, 2014) bahwa kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Hurlock (1980) menyatakan bahwa pola emosi remaja masih sama ketika masa kanak-kanak, perbedaannya hanya terletak pada stimulus yang membangkitkan emosi dan pengendalian remaja dalam emosi tersebut. Pada masa ini remaja tidak mengeskpresikan emosinya secara meledak-ledak melainkan dengan cara menggerutu, diam, mengkritik dengan keras yang dapat menimbulkan amarah. Pada dasarnya emosi sangat membantu individu dalam bertindak dan berprilaku namun hanya saja penyaluran emosi yang kadang tidak tepat (Wisma et al., 2018).

Peserta didik sering menghadapi berbagai permasalahan disekolah yang hampir tidak dapat dihindari walaupun mendapatkan pengajaran yang baik. Hal ini dapat disebabkan oleh permasalahan peserta didik yang dipengaruhi oleh dirinya sendiri, ataupun cara dirinya memahami orang lain. Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada peserta didik adalah masalah yang menyangkut tentang kecerdasan emosional yang rendah. Kesadaran diri dalam usaha penanganan emosi dapat dilakukan dengan mendengarkan suara hati dan memahami alam bawah sadar (Mashidaya, 2020) .

Perilaku yang paling umum ditemukan dilingkungan sekolah, biasanya terdapat siswa yang tidak mampu mengontrol amarah. Ketika temannya menolak untuk membelikannya makanan ringan dan ia membentak temannya dengan nada keras. Ada pula siswa yang berbicara tidak sepantasnya dengan temannya menggunakan kata "bodoh", siswa yang sulit bergaul serta tidak peka dengan sekitar. Beberapa peristiwa di lingkungan sekolah yang telah dikemukakan adalah dampak atau akibat dari tidak mampunya siswa mengendalikan emosi. Siswa yang tidak mampu mengendalikan emosi akan mengalami pertarungan batin yang merampas kemampuan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi dan menyebabkan siswa menjadi nakal.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan di MTsN 11 AGAM pada tanggal 20 Februari 2023, penulis menemukan peserta didik yang adu mulut atau bahkan bertengkar karena tidak sengaja disenggol temannya ketika berada di kantin sekolah dan ketika hal itu terjadi teman-teman disekitaran kantin justru mendorong mereka untuk bertengkar. Hal ini tidak berenti sampai disitu, bahkan mereka akan melanjutkan pertengkaran tersebut diluar sekolah ketika

pulang sekolah. Peneliti juga mewawancarai guru BK yang diperoleh kesimpulan bahwa siswa sering berkelahi karena adanya kesalahpahaman antara salah satu siswa sehingga terjadinya perkelahian, mudah marah, sering tidak sabar, dan kebanyakan siswa belum mampu mengelola emosi dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu bimbingan kelompok sangat diperlukan untuk mengelola emosi siswa.

Untuk menghadapi fenomena tersebut, seorang guru atau pendidik memiliki peran yang sangat penting agar kecerdasan emosional siswa dapat berkembang dengan baik. Salah satu guru atau pendidik yang dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah guru BK/ Konselor (Maiseptian et al., n.d.).

Dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini diharapkan siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah dapat belajar menumbuhkan kecerdasan emosi melalui pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan melalui perannya sebagai anggota kelompok. Bimbingan kelompok bukanlah bermaksud untuk mengatasi masalah yang sama, melainkan masalah-masalah yang muncul dari setiap anggota dijadikan sebagai tujuan bersama atau tujuan kelompok itu sendiri (Sano, 1989). Bimbingan kelompok sebagai layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik memperoleh berbagai bahan berupa informasi dari narasumber tertentu (guru BK) yang berguna dalam menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, serta sebagai anggota keluarga dan masyarakat serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Sukardi : 2000). Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi, khususnya mengembangkan kemampuan berkomunikasi peserta layanan/siswa (Tohirin:2007). Materi yang diberikan kepada anggota kelompok adalah materi yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional (Hikmah, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Aminuddin (2020) diperoleh kecerdasan emosional siswa kelas VIII SMP Negeri Palopo sebagian dari jumlah siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang-rendah dengan interval 41,7-58,3 dan ≤41,7. Namun setelah dilakukan bimbingan kelompok didapatkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,002 dan lebih kecil dari <0,05 artinya Ha diterima dan Ho ditolak. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok.

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Sedangkan secara khusus untuk

membandingkan tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan kecerdasan emosional siswa. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan skor secara signifikan antara *pretest* dan *posttest* kecerdasan emosional siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

METODE

Desain eksperimen *The one Group Pretest-Post Test Design* dilakukan dengan *pretest* sebelum perlakuan diberikan dan *posttest* sesudah perlakuan diberikan. Penentuan sampelnya tidak dilakukan secara random. Selanjutnya menurut Yusuf (2013:180) menyatakan bahwa pada desain *One-Group Pretest-Posttest Design* hanya terdapat kelompok eksperimen saja dan diberikan pretest diawal lalu diberikan perlakuan setelah itu dilakukan *posttest* kemudian dibanding dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

O1 ⟶ X ⟶ O2

Pretest Perlakuan *Posttest*

Sampel dalam penelitian ini diambil dari data hasil tes kecerdasan siswa yang rendah sebanyak 11 orang yang akan digunakan sebagai subjek penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, karena sampel yang akan diambil adalah siswa yang kecerdasan emosionalnya rendah.

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dan kecerdasan emosional. Instrumen yang digunakan berupa skala kecerdasan emosional dengan skala *Likert*.

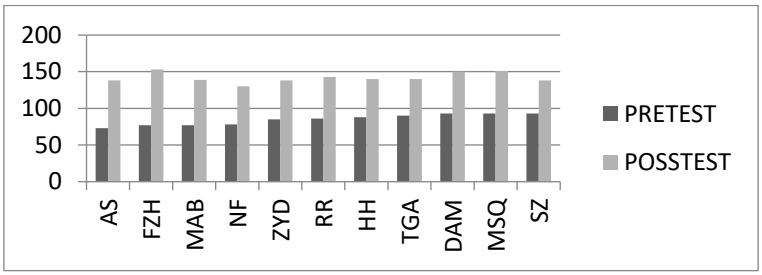
Table 1. Kisi-Kisi Intrumen Penelitian

Variabel	**Sub variable**	**Indikator**
Kecerdasan Emosi (Daniel Goleman : 2007)	Mengenali emosi	Sadar diri
		Tenggelam dalam permasalahan
		Pasrah
	Mengelola emosi	Mengungkapkan amarah dengan tepat
		Berkurangnya perilaku agresif
		Perasaan yang lebih positif terhadap diri sendiri, sekolah, dan keluarga
	Memotivasi diri	Perasaan antuasiasme dan keyakinan diri
		Optimis
	Mengenali emosi orang lain	Empati
	Membina hubungan	Menjalin komunikasi dengan sesama

Validitas dan realibitas instrumen penelitian ini terdapat 7 item gugur dan *Cronbach's apha* sebesar 0,788. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan pegadministrasian angket kecerdasan emosional. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test.*

HASIL

Terdapat perbedaan skor rata-rata kecerdasan emosional siswa antara *pretest* dan *posttest.* Berikut diagram batang tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan *treatment*/ perlakuan.



Gambar 1 perbandingan *pretest* dan *posttest* kecerdasan emosional siswa

Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kecerdasan emosional siswa setelah diberikan *treatment*/perlakuan layanan bimbingan kelompok.

PEMBAHASAN

Tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTsN 11 Agam sebelum diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok terdapat 11 siswa kategori rendah, hal ini dapat dilihat pada hasil *pretest.* Setelah mendapatkan hasil *pretest* maka masuk pada pelaksanaan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok sebanyak 5 kali, dengan pelaksanaan dilakukan di ruang kelas 1 kali dan 4 kali di perpustakaan. Setelah pelaksanaan *treatment* maka dilakukan *posttest*, untuk melihat tingkat pemahaman perlakuan yang telah dilakukan sebelumnya pada responden. Peningkatan kecerdasan emosional siswa terjadi setelah diberikan *treatment* atau perlakuan yang dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan materi mengenai aspek-aspek kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Dapat dilihat terjadi peningkatan kecerdasan emosional siswa setelah dilakukan *treatment*. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon signed test*. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 2.6, dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil analisis *Wilcoxon signed test* kecerdasan emosional siswa

	Posstest - Pretest
Z	-2.937[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.003

Pada tabel diatas, angka Asymp.Sig (2-tailed) tingkat kecerdasan emosional siswa sebesar 0.003, berdasarkan hasil pengolahan tersebut maka H_o ditolak dan H_a diterima, yaitu "Layanan Bimbingan Kelompok Efektif dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa".

Adanya perbedaan *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui hasil pretest dan posttest yang lebih tinggi. Arah perbedaan *pretest* dan *posttest* dapat diketahui dari tabel berikut:

Tabel 3. Arah perubahan subjek penelitian

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posstest - Pretest	Negative Ranks	0[a]	0.00	0.00
	Positive Ranks	11[b]	6.00	66.00
	Ties	0[c]		
	Total	11		

Berdasarkan tabel di atas nilai 11[b] (11 data positif) berarti dari 11 responden mengalami peningkatan kecerdasan emosional dari *pretest* ke *posttest, means rank* atau rata peningkatan tersebut sebesar 6.00, sedangkan jumlah rangking positif 66.00. berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat diartikan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa mengalami peningkatan setelah diberikan *treatment* layanan bimbingan kelompok.

Hasil analisis pada responden yang dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon signed test* menunjukan Asymp.Sig (2-tailed) tingkat kecerdasan emosional siswa sebesar 0.003 atau probabilitas dibawah alpha 0,05. 11 orang siswa mengalami kenaikan tingkat kecerdasan emosionalnya. Dari hasil uji Wilcoxon di atas dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o di tolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa . Sedangkan secara khusus untuk melihat perbedaan signifikan pada tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment*/perlakuan layanan bimbingan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, F. (2020). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Palopo*.

Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan Emosi Remaja dalam Pengentasan Masalah. *Penelitian Guru Indonesia*, *02*(02), 30–39.

Goleman, D. 2007. *Emotional Intellegence* (Terjemahan Alex Tri Kanjono Widodo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hikmah, N. (2021). Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Self Control dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Peserta Didik di Mts Nurul Islam Banjit Way Kanan. In *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (Issues 1–88). http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288

Husna, A. N., & Wungu, E. (2018). Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal: Studi Di SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, *2*(3), 222–228. https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i3.21599

Kistoro, H. C. A. (2014). Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *11*(1), 1–18. https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-01

Maiseptian, F., Marjohan, & Yarmis. (n.d.). *Eketivitas Layanan Bimbingan Kelompok Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*. 81–90.

Mashidaya, D. H. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Muhammadiyah Bandar Lampung. In *Universitas Islam Negeri Raden Intan*. http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288

Prayitno. (2004). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sano, A. (1989). Layanan Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling. In *IKIP Padang*.

Sukardi. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syam, Suardi. (2015). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta:Zanafa Publishing.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Press.

Wisma, N., Nirwana, H., & Afdal. (2018). Perbedaan Regulasi Emosi Mahasiswa Bugis dan Latar Belakang Budaya Melayu Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *International Journal of Research in Counseling and Education*, *2*(1), 32–39. https://doi.org/10.24036/0019za0002

Yusuf, A.M. (2013). *Metodelogi Penelitian*. Padang:UNP Press.